

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Beberapa tahun terakhir telah terjadi krisis finansial dan kasus hukum yang melibatkan kerugian bagi Negara, masyarakat luas, dan perusahaan hingga bubarnya suatu organisasi perusahaan. Skandal akuntansi yang terjadi beberapa tahun terakhir banyak menimpa perusahaan baik dalam maupun luar negeri seperti krisis finansial global pada tahun 2008 dan kasus Badan Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (disingkat: BPMIGAS). Dimana krisis finansial yang membuat indeks harga saham pada bursa efek di berbagai belahan dunia, misalnya Dow Jones, Nikei, Hanseng, IHSG dan lain-lain mengalami terjun bebas (Outlook Bank Indonesia, 2009). Beda halnya dengan Kasus BP Migas yang terjadi akibat manipulasi keuangan seperti yang dikutip dalam berita tempo.co, bahwa pemerintah harus menutup biaya investasi yang dikeluarkan perusahaan yang mengeksploitasi dan memproduksi minyak dan gas bumi di Indonesia. Menurut data Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRA) yang dikutip dari laporan Badan Pemeriksa Keuangan, realisasi *Cost Recovery* tahun 2011 mencapai USD 11.3 miliar atau Rp 108 triliun. Pada 2012 *cost recovery* naik menjadi USD 12,3 atau Rp 118 triliun. Kurtubi menyebut *cost recovery* juga rawan penggelembungan. Terlebih BP Migas berjalan tanpa adanya komisaris yang mengawasi kerja direksi, sehingga BP Migas akan dibubarkan. *Cost recovery* adalah pergantian seluruh biaya yang dikeluarkan kontraktor asing dalam eksploitasi minyak bumi. Dari berbagai praktek

manipulasi keuangan, *markup cost recovery*, penipuan keuangan negara, telah menyebabkan tingginya biaya yang harus ditanggung negara dalam melakukan eksploitasi migas (Ananda Badudu – tempo.co 14/11/2012).

Adanya dampak pembubaran perusahaan yang diakibatkan oleh kasus yang terjadi, membuat posisi auditor sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan mulai banyak dipertanyakan, apalagi setelah didukung oleh bukti semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan (Arum, 2012:63). Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan karena data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Adityaningrum, 2012:12). Dimana peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Dewi, 2009 dalam (Adityaningrum, 2012:12).

SPAP seksi 341 menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (periode pantas). Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan.

Going Concern disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Syahrul, 2000 dalam Arga 2007:141). Berdasarkan SPAP (PSA 30 SA Seksi 341.1) menyatakan bahwa *going concern* merupakan kelangsungan hidup entitas yang dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (Arens, 2003:31):

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kelangsungan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa, dan
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hani dkk., 2003 dalam Arga 2007:141).

Dari adanya kasus yang terjadi maka *American Institute of Certified Public Accountant* atau AICPA (1988) dikutip Januarti (2008:2) mensyaratkan bahwa

auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Januarti (2008:2) menjelaskan bahwa masalah yang sering timbul dalam diri auditor adalah sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditur yang segera menarik dananya dari perusahaan (Venuti, 2007 dalam Januarti, 2008:2).

Salah satu bentuk badan usaha yang memiliki pengaruh luas terhadap kelangsungan hidupnya yaitu perbankan. Bank umum swasta nasional yang tidak dilikuidasi harus tetap bersaing untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat di tengah krisis multidimensi yang terjadi (Razie, 2012:4). Nasabah ataupun calon nasabah tentunya akan memilih bank yang sehat dan dapat dipercaya untuk melakukan jasa perbankan.

Saat ini perusahaan perbankan yang *go public* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, jika kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus maka pasar akan merespon positif. Para investor dan kreditur

sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting. (Atmini, 2005 dalam Syamsul Hadi dan Atika Anggraeni, 2010:24).

Pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen (Mustafa, 2012:29). Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian atas prediksi kebangkrutan adalah laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai prediksi masa depan bank apakah dapat bertahan atau tidak (S.Munawir, 2002: 292).

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran dari tingkat kesehatan perusahaan yang sesungguhnya (Setyarno, 2006:140). Sebagian besar penelitian terdahulu telah menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi masalah kelangsungan usaha perusahaan dan untuk mengetahui tingkat kesehatan dari kondisi keuangan suatu perusahaan. Pada perusahaan yang kondisinya sehat maka auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit going concern (Ramadhany 2004:146). Hal tersebut didukung oleh Carcello *et al.* (2000) yang menyebutkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang terganggu maka perusahaan menerima opini *going concern*.

Salah satu bentuk informasi keuangan akuntansi yang penting yaitu berupa rasio keuangan perusahaan untuk suatu periode tertentu. Berdasarkan rasio-rasio tersebut dapat dilihat indikator keuangan yang dapat mengungkapkan posisi kondisi

keuangan suatu perusahaan maupun *performance* yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan untuk suatu periode tertentu (Tegh, 1998 dalam Cleary dkk, 2003). Analisis rasio keuangan dapat juga dipakai sebagai sistem peringatan awal (*early warning system*) terhadap kemunduran kondisi keuangan perusahaan yang mengakibatkan tidak akan memberikan kepastian *going concern* perusahaan khususnya untuk perusahaan yang *go public* (Suhardito dkk, 1998 dalam Yogi, 2010:5).

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis ratio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan usaha. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berpotensi bangkrut atau tidak, bisa dilihat dengan menggunakan alat analisis keuangan *Multiple Discriminant Analysis (Z Score)* (Sari, 2010:3). Sampai dengan saat ini, *Z score* model ini masih lebih banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi serta para akademis di bidang akuntansi dibandingkan dengan model prediksi kebangkrutan lainnya (Altman, 1993) dalam Fanny dan Saputra, 2005:14. Hasil penelitian yang dikembangkan Altman:

$$Z' = 0,717Z_1 + 0,874Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5$$

Dimana:

$$Z_1 = \text{working capital} / \text{total assets}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$$

$$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$$

$$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{sales} / \text{total assets}$$

Untuk menghitung *Z Score* dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka

kelima rasio yang diambil dari laporan keuangan. Dengan cara mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan Altman, kemudian hasilnya dijumlahkan (Sawir, 2005: 24)

Informasi mengenai perusahaan berada diposisi mana dan apakah perusahaan masih tergolong sehat atau tidaknya sangat dibutuhkan oleh manajer atau pelaku bisnis untuk dapat menentukan tindakan apa atau keputusan apa yang harus dilakukan dalam memperbaiki dan mempertahankan perusahaannya agar perusahaan tersebut dapat bertahan. Jika metode analisis Z-Score Altman ini terbukti dapat diterapkan diperusahaan-perusahaan khususnya di Indonesia, maka bukan tidak mungkin tingkat kebangkrutan perusahaan di Indonesia dapat diminimalkan, karena jauh hari sebelum perusahaan tersebut akan terjerumus ke dalam keadaan bangkrut, kejadian tersebut telah dapat diprediksi sebelumnya, dan langkah-langkah yang tepat dapat diambil oleh pihak yang berkepentingan untuk mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan yang telah menanti perusahaan (Imelda, 2008:14)

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis tertarik menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang mempengaruhi terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman Z-score Model* (1993) untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011. Judul penelitian ini adalah “***Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public Di Bursa Efek Indonesia (dengan menggunakan model Altman Z-score)***”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi berbagai masalah adalah bagaimana memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman *Z-score*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman *Z-score*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai prediksi kebangkrutan menggunakan Altman *Z-score* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari penelitian diperkuliahan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wawasan yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang auditing, laporan keuangan, opini audit *going concern* serta prediksi kebangkrutan. Disamping itu, penulis ingin mengetahui/membandingkan tingkat kesesuaian teori dengan praktik yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Manajer Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran Manajer dalam menilai dan mengevaluasi perusahaan berdasarkan rasio-rasio yang diperhitungkan dalam prediksi kebangkrutan.

3. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh auditor dalam melaksanakan auditnya agar dapat menyelesaikan laporan auditnya dan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan dengan menggunakan perhitungan prediksi kebangkrutan.

4. Bagi Investor

Memberikan informasi agar investor dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan acuan pengambilan keputusan.

5. Bagi Universitas Kristen Maranatha dan Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi perpustakaan dan bahan pembanding bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian berikutnya di bidang yang sama di masa mendatang.